 E-ISSN : 3047-3082

Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kesiapan Psikologis Calon Orang Tua Angkat: Studi Kasus di Yayasan Almarina

Dewi Fatimatuzzahra Khusna[1], Flora Grace Putrianti[2], Jatu Anggraeni[3]
[1,2,3] *Fakultas Psikologi, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Yogyakarta, Indonesia*
*Email korespondensi: *[1]dewifatimaofficial@gmail.com; [2]dgrace.p@ustjogja.ac.id; [3]jatu.anggraeni@ustjogja.ac.id*

Received:20 Agutus 2026 *Revised:09 September 2026* *Accepted:16 September 2026*

KEYWORDS	ABSTRACT
Psychological readiness; prospective adoptive parents; child adoption; case study.	Child adoption requires not only the fulfillment of administrative and legal requirements but also the psychological readiness of prospective adoptive parents. Meeting formal requirements does not necessarily reflect an individual's mental and emotional readiness to fulfill the parental role. This phenomenon is evident among prospective adoptive parents at Yayasan Almarina, where, of the 63 prospective adoptive parents recorded between 2020 and 2024, not all successfully completed the adoption process. Previous studies have mostly focused on the legal aspects and general motivations for adoption, leaving the psychological dynamics underlying such readiness rarely examined in depth. This study aims to identify the factors influencing the psychological readiness of prospective adoptive parents at Yayasan Almarina. Data collection, comprising non-participant observation and in-depth interviews, was carried out from September to October 2025. The study used a qualitative method with a case study approach. Informants were selected through purposive sampling, comprising three main informants couples who were prospective adoptive parents (one man and two women) each accompanied by one supporting informant, a social worker from Yayasan Almarina. Data were collected through non-participant observation, interviews, and documentation, and analyzed using an interactive model encompassing data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings show that the psychological readiness of prospective adoptive parents is shaped by four interrelated factors cognitive, emotional, social, and behavioral supported by readiness to build attachment with the child and administrative readiness. Psychological readiness is thus multidimensional, extending beyond the mere fulfillment of administrative-legal requirements.

KATAKUNCI	ABSTRAK
Kesiapan psikologis; calon orang tua angkat; pengangkatan anak; studi kasus	Pengangkatan anak tidak hanya menuntut pemenuhan persyaratan administratif dan hukum, tetapi juga kesiapan psikologis calon orang tua angkat. Pemenuhan persyaratan formal belum tentu mencerminkan kesiapan mental dan emosional individu dalam menjalankan peran sebagai orang tua. Fenomena ini tampak pada calon orang tua angkat di Yayasan Almarina, di mana dari 63 calon orang tua angkat pada periode 2020–2024, tidak seluruhnya berhasil menyelesaikan proses pengangkatan anak. Penelitian terdahulu lebih banyak membahas aspek hukum dan motivasi adopsi secara umum, sehingga dinamika psikologis di balik kesiapan tersebut masih jarang dikaji secara mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi kesiapan psikologis calon orang tua angkat di Yayasan Almarina. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling, terdiri atas tiga informan utama yang merupakan pasangan calon orang tua angkat (satu laki-laki dan dua perempuan) beserta masing-masing satu informan pendukung dari pekerja sosial Yayasan Almarina. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi non-partisipan, wawancara, dan dokumentasi, dengan analisis data model interaktif meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesiapan psikologis calon orang tua angkat dipengaruhi oleh empat faktor utama yang saling melengkapi, yaitu faktor kognitif, faktor

	emosi, faktor sosial, dan faktor perilaku, yang ditopang oleh kesiapan membangun kelekatan dengan anak serta kesiapan administratif. Kesiapan psikologis dengan demikian bersifat multidimensional, melampaui pemenuhan syarat administratif-hukum semata.

Pendahuluan

Pengangkatan anak merupakan salah satu bentuk perlindungan anak yang bertujuan memberikan lingkungan keluarga yang aman, penuh kasih sayang, serta mendukung tumbuh kembang anak secara optimal. Dalam praktiknya, pengangkatan anak tidak hanya menuntut pemenuhan persyaratan administratif dan hukum, tetapi juga kesiapan psikologis calon orang tua angkat, karena pemenuhan persyaratan formal belum tentu mencerminkan kesiapan mental dan emosional individu dalam menjalankan peran sebagai orang tua (Krisdayanti & Kholilurrohman, 2020).

Kondisi tersebut tergambar pada calon orang tua angkat di Yayasan Almarina, salah satu lembaga penyelenggara pengangkatan anak dan fostercare di Gunungkidul, Yogyakarta. Berbeda dari sebagian lembaga pengangkatan anak yang hanya berfokus pada aspek administratif-legal, Yayasan Almarina turut menyelenggarakan program fostercare sebagai tahap pengasuhan transisi sebelum penetapan pengadilan, disertai kunjungan rumah (home visit) dan pendampingan berkelanjutan oleh pekerja sosial sejak tahap awal pendaftaran. Karakteristik ini memungkinkan calon orang tua angkat menjalani pengasuhan langsung sekaligus proses asesmen kesiapan psikologis secara bertahap, sehingga menjadikan Yayasan Almarina konteks yang relevan untuk mengamati dinamika kesiapan psikologis secara nyata, bukan hanya berdasarkan laporan diri. Studi pendahuluan menunjukkan bahwa keputusan mengadopsi anak sering kali dilatarbelakangi oleh pengalaman panjang menghadapi infertilitas yang menimbulkan perasaan kehilangan, kesepian, dan ketidakberdayaan. Temuan ini sejalan dengan Ayda dan Hendriani (2023) yang menunjukkan bahwa perempuan dengan kegagalan program in vitro fertilization melewati proses kedukaan yang kompleks dan bertahap, serta dengan Nurhadhani dan Suzanna (2020) yang menemukan bahwa infertilitas memberikan dampak psikologis signifikan berupa kecemasan, rasa bersalah, dan kesedihan mendalam. Kondisi ini menunjukkan bahwa keputusan mengadopsi anak tidak selalu didasarkan pada kesiapan psikologis yang utuh, sehingga kesiapan tersebut perlu dipahami secara lebih mendalam.

Dilihat dari perspektif psikologi keluarga, kesiapan psikologis merupakan fondasi terbentuknya hubungan kelekatan (attachment) yang sehat antara calon orang tua dan anak. Deneault dkk. (2023) menjelaskan bahwa hubungan emosional yang aman dengan pengasuh menjadi dasar perkembangan sosial dan emosional anak. Sejalan dengan itu, Sholikhah dan Ruhaena (2024) menyatakan bahwa motivasi mengadopsi anak yang dilandasi kasih sayang dan keinginan memberikan pengasuhan yang baik cenderung menghasilkan hubungan yang lebih positif dibandingkan motivasi yang didorong oleh tekanan sosial maupun kebutuhan emosional pribadi. Krisdayanti dan Kholilurrohman (2020) turut menunjukkan bahwa calon orang tua angkat mengalami dinamika emosi yang kompleks dalam proses penyesuaian diri terhadap anak angkat, sehingga kematangan emosi menjadi faktor penting yang menentukan kualitas pengasuhan pascaadopsi.

Kesiapan psikologis calon orang tua angkat, mengacu pada kerangka pengasuhan Bornstein (2002) dalam Handbook of Parenting, ditentukan oleh kematangan pada ranah kognisi (parental cognition), afeksi (parental affect), dan perilaku sosial, sekaligus konteks ekologis tempat pengasuhan berlangsung. Widyawati dkk. (2022) menegaskan bahwa kematangan pemahaman terhadap peran sebagai orang tua, yang berakar dari kesiapan menikah dan kematangan emosional pasangan, menjadi salah satu penentu utama kesiapan psikologis dalam konteks keluarga angkat. Pramesti dkk. (2023) menambahkan bahwa

keterbukaan dan penerimaan yang tulus dari calon orang tua angkat terhadap status anak, yang bermula dari kesiapan psikologis sejak awal, berkontribusi pada terbentuknya rasa syukur dan penyesuaian diri yang sehat pada anak. Sementara itu, Hasni dan Karmiyati (2023) menemukan bahwa kapasitas kesadaran penuh (mindfulness) dan penerimaan diri orang tua secara konsisten menurunkan tekanan pengasuhan (parenting stress) sekaligus mendukung kualitas kelekatan orang tua-anak, dan Winarsih dan Mundzir (2025) menunjukkan bahwa penyesuaian diri dan harga diri anak angkat sangat dipengaruhi oleh gaya pengasuhan, keterbukaan komunikasi mengenai status adopsi, serta dukungan sosial keluarga asuh.

Di Indonesia, pengangkatan anak diatur melalui Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak (Republik Indonesia, 2002, 2014), serta Peraturan Pemerintah Nomor 54 Tahun 2007 tentang Pelaksanaan Pengangkatan Anak (Republik Indonesia, 2007), yang mengatur berbagai persyaratan administratif, sosial, dan ekonomi bagi calon orang tua angkat. Namun demikian, pemenuhan seluruh persyaratan formal belum tentu menunjukkan bahwa calon orang tua angkat telah siap secara psikologis menghadapi berbagai tantangan pengasuhan. Data capaian proses adopsi dan *fostercare* di Yayasan Almarina periode 2020–2024 menunjukkan terdapat 63 calon orang tua angkat yang mengikuti proses pengangkatan anak, dengan 33 orang telah menyelesaikan proses adopsi, 3 orang masih menjalani proses adopsi, 6 orang berada pada tahap *fostercare*, dan 21 orang belum melanjutkan prosesnya. Penelitian ini tidak menelusuri secara khusus penyebab ke-21 calon orang tua angkat tersebut belum melanjutkan proses, sehingga data tersebut tidak dimaknai sebagai bukti ketidaksiapan psikologis, melainkan sekadar gambaran adanya variasi capaian antar calon orang tua angkat dalam menjalani proses pengangkatan anak, yang menegaskan pentingnya memahami secara mendalam bagaimana kesiapan psikologis terbentuk pada calon orang tua angkat yang menjalani proses tersebut. Zain dan Rahmasari (2023) menemukan bahwa calon orang tua angkat mengalami kecemasan selama proses seleksi dan kekhawatiran terhadap stigma masyarakat, sedangkan Ward dkk. (2022) menambahkan bahwa calon orang tua angkat sering menghadapi kebingungan mengenai waktu dan cara menyampaikan status pengangkatan kepada anak di masa mendatang.

Penelitian terdahulu mengenai kesiapan psikologis calon orang tua angkat masih relatif terbatas dan lebih banyak membahas peran pekerja sosial maupun aspek hukum dan motivasi adopsi secara umum, sehingga dinamika psikologis di balik kesiapan tersebut jarang dikaji secara mendalam pada konteks lembaga pengangkatan anak. Kesenjangan penelitian (research gap) ini menunjukkan perlunya kajian yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kesiapan psikologis calon orang tua angkat, mengingat pengangkatan anak merupakan keputusan yang membawa konsekuensi jangka panjang bagi orang tua maupun anak. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi kesiapan psikologis calon orang tua angkat di Yayasan Almarina, dengan rumusan pertanyaan penelitian: faktor-faktor apa sajakah yang memengaruhi kesiapan psikologis calon orang tua angkat di Yayasan Almarina, dan bagaimana faktor-faktor tersebut saling berkaitan dalam membentuk kesiapan tersebut?

Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Menurut Sugiyono (2019), penelitian kualitatif mengutamakan analisis data yang ditemukan di lapangan secara alami untuk memperoleh data yang mendalam dan bermakna. Pendekatan studi kasus dipilih karena mampu mengeksplorasi masalah dengan batasan yang terperinci, pengambilan data yang mendalam, dan penggunaan berbagai sumber informasi mengenai suatu individu atau unit sosial tertentu (Herdiansyah, 2010), sehingga sesuai untuk

mengungkap makna dan dinamika kesiapan psikologis calon orang tua angkat di Yayasan Almarina secara kaya dan terperinci.

Informan penelitian merupakan pihak yang berkaitan dengan hal yang diteliti untuk memberikan informasi terkait data penelitian, baik sebagai informan utama maupun informan pendukung (Arikunto, 2010). Informan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling (Sugiyono, 2019), yaitu penentuan informan berdasarkan kriteria tertentu yang dianggap paling relevan dengan fokus penelitian. Unit analisis dalam penelitian ini adalah pasangan suami istri calon orang tua angkat, sehingga informan utama dalam penelitian ini berjumlah tiga orang (satu laki-laki dan dua perempuan), yang masing-masing mewakili satu dari tiga pasangan calon orang tua angkat yang berbeda di Yayasan Almarina, dengan kriteria: berusia 30–55 tahun, telah menikah minimal 5 tahun, bukan pasangan sejenis, dan belum memiliki anak. Dengan demikian, penelitian ini melibatkan tiga informan utama yang masing-masing mewakili satu pasangan calon orang tua angkat dan diwawancarai secara mendalam, sedangkan pasangannya (suami/istri) turut hadir dan dilibatkan selama wawancara maupun observasi, namun tidak dihitung sebagai informan utama tersendiri. Setiap informan utama didampingi satu informan pendukung, yaitu pekerja sosial Yayasan Almarina yang terlibat langsung dalam proses asesmen dan pendampingan calon orang tua angkat, berfungsi sebagai sumber triangulasi yang mengonfirmasi indikator kesiapan psikologis yang tampak secara perilaku dari sudut pandang profesional, bukan menggantikan data pengalaman internal informan utama.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik. Observasi dilakukan secara non-partisipan terhadap interaksi pasangan calon orang tua angkat selama sesi wawancara maupun kunjungan rumah (home visit) yang diselenggarakan yayasan, untuk mengamati dinamika komunikasi, kesiapan emosi, dan pola interaksi dengan pekerja sosial. Seluruh rangkaian wawancara dan observasi non-partisipan dilaksanakan pada bulan September–Oktober 2025. Wawancara dilakukan secara semi terstruktur kepada informan utama untuk menggali pengalaman dan dinamika kesiapan psikologis, serta kepada informan pendukung untuk memperoleh sudut pandang pekerja sosial mengenai proses asesmen kesiapan calon orang tua angkat. Dokumentasi digunakan sebagai data pelengkap berupa surat keputusan pengasuhan anak dan persyaratan psikologis tertulis dari yayasan, yang berfungsi sebagai bahan triangulasi sumber untuk memperkuat keakuratan data hasil wawancara dan observasi.

Keakuratan dan keterpercayaan penelitian diuji melalui empat kriteria. Kredibilitas diuji melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan hasil wawancara informan utama dengan informan pendukung serta dokumen pendukung. Dependability diuji melalui audit oleh dosen pembimbing terhadap keseluruhan proses penelitian. Transferability dicapai melalui uraian yang rinci dan mendalam (thick description) mengenai konteks penelitian. Konfirmability dilakukan melalui pengecekan kembali temuan kepada informan (member checking) dan pendokumentasian sistematis seluruh proses pengumpulan dan analisis data.

Analisis data menggunakan model interaktif (Miles & Huberman, 1994) yang berlangsung secara terus-menerus hingga data jenuh, meliputi reduksi data (merangkum dan memfokuskan pada hal-hal pokok), penyajian data (memaparkan hasil analisis dalam bentuk uraian, tabel, dan bagan yang sistematis), serta penarikan kesimpulan yang bersifat kredibel apabila didukung bukti yang valid dan konsisten. Analisis bersifat induktif dan menitikberatkan pada uraian kalimat untuk memahami kondisi psikologis informan secara mendalam (Moleong, 2017). Kerangka Bornstein (2002) mengenai ranah kognisi, afeksi, dan ekologis-sosial digunakan sebagai kerangka pemandu (sensitizing framework) dalam menyusun pedoman wawancara, tanpa menutup kemungkinan munculnya tema baru secara induktif dari data lapangan (emergent themes).

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Penelitian ini melibatkan tiga pasangan calon orang tua angkat yang terdaftar di Yayasan Almarina sebagai informan utama, dengan unit analisis berupa dinamika pasangan, bukan individu yang berdiri sendiri. Karakteristik informan utama disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Deskripsi Informan Utama Penelitian

No	Informan	Usia	Jenis Kelamin	Pekerjaan	Status
1	Informan Utama 1	39 tahun	Laki-laki	Peternak	Calon Orang Tua Angkat
2	Informan Utama 2	38 tahun	Perempuan	Sekretaris Desa	Calon Orang Tua Angkat
3	Informan Utama 3	40 tahun	Perempuan	Guru TK	Calon Orang Tua Angkat

Anak yang direncanakan diasuh oleh Informan Utama 1 berusia 6 bulan dan lahir dari ibu kandung dengan disabilitas mental sekaligus kelumpuhan; anak yang direncanakan diasuh Informan Utama 2 berusia 6 tahun; sedangkan anak yang diasuh Informan Utama 3 berusia 5 tahun, berasal dari keluarga kurang mampu dengan kondisi gizi buruk, dan telah diasuh langsung sembari menjalani proses persidangan pengangkatan anak, berbeda dengan dua informan lain yang prosesnya masih berjalan pada tahap pendaftaran.

Analisis data menemukan empat faktor utama yang memengaruhi kesiapan psikologis calon orang tua angkat, yaitu faktor kognitif, faktor emosi, faktor sosial, dan faktor perilaku, yang ditopang oleh kesiapan membangun kelekatan dengan anak dan kesiapan administratif.

Faktor Kognitif

Faktor kognitif tercermin dari kesadaran situasi, kemampuan berpikir kritis, dan pengambilan keputusan yang tidak tergesa-gesa selama menjalani proses pengangkatan anak.

Informan Utama 1 menunjukkan kesadaran mendalam terhadap kondisi kesehatan istrinya yang berisiko tinggi untuk hamil, sehingga mendorong pengambilan keputusan mengadopsi anak setelah berdiskusi dengan keluarga besar dan mengonfirmasi kebutuhan pengasuhan langsung kepada pihak yayasan.

> *"Kalau untuk persiapan, kalau segi mental karena kita sudah membulatkan tekad, niat lillahi ta'ala. Dari awal saya konfirmasi dulu dengan pihak yayasan tentang apa saja yang harus diberikan kepada anak dan kewajiban orang tua kepada anak." (W1, S1, L, b48)*

Informan Utama 2 menunjukkan kemantapan niat setelah berdiskusi dengan pasangan serta proses belajar aktif mengenai pengasuhan anak dengan memanfaatkan pengalaman mengasuh keponakan, sembari menyadari masih memerlukan bimbingan profesional untuk aspek yang belum dikuasai.

> *"Saya belajar dengan adik dan teman-teman saya, saya juga sering mengurus anak adik saya, jadi saya tahu sedikit-sedikit tentang perkembangan anak... kekurangan yang lainnya kami akan belajar dengan orang-orang yang lebih profesional." (W1, S2, P, b37)*

Informan Utama 3 menunjukkan kesadaran akan kekuatan yang dimiliki, yaitu latar belakang profesi sebagai guru PAUD/TK yang memudahkan penerapan pengetahuan

tumbuh kembang anak, serta kesediaan berdiskusi dengan pasangan mengenai hak-hak anak, termasuk akses bertemu ibu kandung di kemudian hari.

> *"Kalau itu saya sangat menguasai, karena saya guru PAUD dan TK, otomatis hal-hal yang saya terapkan di sekolah itu sesuai dengan perkembangan anak." (W1, S3, P, b51)*

Faktor Emosi

Faktor emosi berkaitan dengan kemampuan mengelola stres, kecemasan, dan ketakutan tanpa mengganggu proses pengambilan keputusan.

Informan Utama 1 menunjukkan kesadaran dan upaya memperbaiki tantangan yang dihadapi, dengan sumber emosi berupa rasa lelah, ketakutan akan penolakan, dan rasa bersalah apabila kelak tidak mampu mengasuh anak dengan baik.

> *"Satu hal yang paling saya khawatirkan adalah saya takut ketika saya sudah mengurus dan mengangkat anak tersebut, tiba-tiba anak itu diambil oleh orang tua kandungnya." (W2, S1, L, b40)*

Informan Utama 2 mengelola emosi dengan cenderung menahan dan menyimpan perasaan secara internal, menenangkan diri hingga pikiran lebih stabil sebelum merespons masalah, serta tidak larut dalam pandangan negatif orang lain.

> *"Cara mengendalikan emosi yang pertama diam dan menenangkan diri, kalau sudah tenang, sudah aman." (W1, S2, P, b57)*

Informan Utama 3 mampu mengelola kecemasan dan menerima berbagai kemungkinan secara adaptif, termasuk kekhawatiran mengenai reaksi anak ketika mengetahui status adopsinya kelak, namun tetap menyadari pentingnya menyampaikan kebenaran asal-usul anak.

> *"Menyakini apa yang telah ditakdirkan sudah menjadi kehendak Allah, kita gagal sesuatu ya kita nikmati saja kita jalani kegagalan itu... hidup harus tetap berjalan." (W2, S3, P, b44)*

Faktor Sosial

Faktor sosial mengacu pada kemampuan membangun dan memanfaatkan dukungan sosial di tengah kemungkinan situasi yang tidak sesuai rencana.

Informan Utama 1 tercermin dari keaktifan dalam organisasi kemasyarakatan dan dukungan penuh keluarga besar, meski tetap memiliki kekhawatiran apabila lingkungan sosial belum sepenuhnya menerima anak angkat.

> *"Kalau keluarga kami alhamdulillah semuanya sangat mendukung. Kalau nanti ada yang seperti itu (tidak suka), kami tidak bisa mengatur orang yang tidak suka." (W2, S1, L, b22)*

Informan Utama 2 tampak dari relasi sosial yang aktif dan harmonis serta rencana keterbukaan mengenai status anak sebagai strategi antisipatif untuk meminimalkan stigma.

> *"Tetangga, teman, saudara, dan keluarga jelas mendukung. Nanti kalau saya sudah punya anak angkat saya jelas akan memberitahukan kepada tetangga dan teman-teman saya." (W1, S2, P, b65)*

Informan Utama 3 menunjukkan langkah proaktif memberitahukan rencana pengangkatan anak kepada tetangga dan orang-orang terdekat sejak awal untuk mengurangi risiko gosip dan penolakan.

> *"Dari awal saya sudah bilang ke tetangga dan orang-orang terdekat saya bahwa saya kemungkinan akan mengangkat seorang anak, jadi mereka tidak akan kaget." (W2, S3, P, b14)*

 E-ISSN : 3047-3082

Faktor Perilaku

Faktor perilaku mengacu pada kesiapan mental, emosional, dan situasional untuk menampilkan perilaku pengasuhan yang stabil, responsif, dan adaptif.

Informan Utama 1 tampak dari kepatuhan mengikuti prosedur resmi, konsistensi niat dan komitmen mengasuh anak, serta rencana memperlakukan anak angkat dan anak kandung secara setara apabila kelak dikaruniai keturunan.

> *"Kalaupun besok saya memiliki anak kandung, anak yang saya angkat ini akan tetap menjadi anak pertama saya. Saya tidak akan membeda-bedakan." (W2, S1, L, b30)*

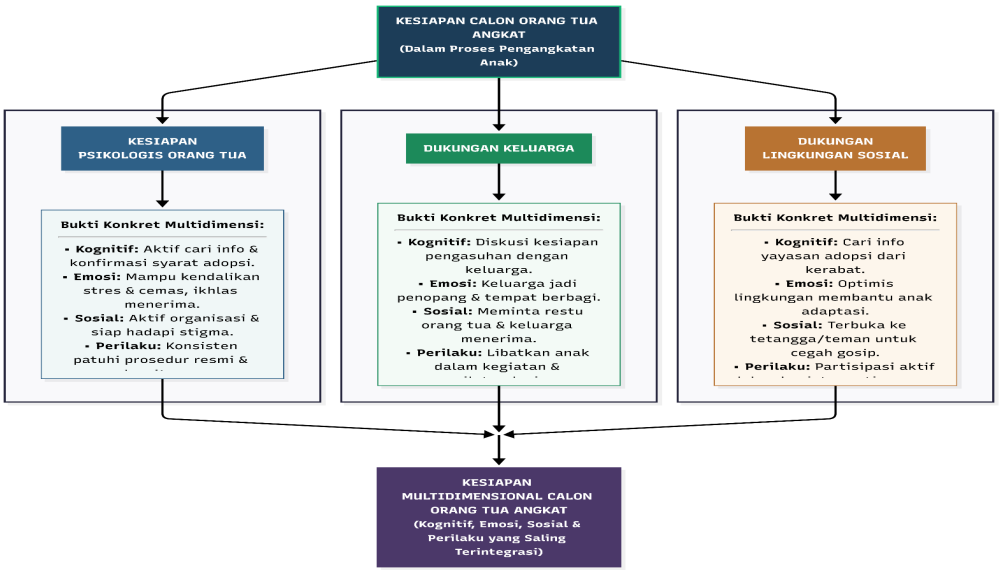
Informan Utama 2 menunjukkan niat menerapkan pola asuh yang tidak memaksakan kehendak, sebagaimana diterima dari orang tuanya sendiri, serta kesediaan melibatkan bantuan profesional seperti psikolog bila diperlukan.

> *"Mungkin akan kami berikan penanganan terbaik, seperti ke psikolog, atau memberikan pemahaman bahwa walaupun anak angkat tetap diperlakukan seperti anak kandung." (W1, S2, P, b71)*

Informan Utama 3 menunjukkan komitmen menerima anak apa adanya, memberi kasih sayang dan pendidikan setara anak kandung, serta kesediaan menghadapi tantangan pengasuhan di masa depan secara bertanggung jawab.

> *"Kami memberikan motivasi kepada anak ketika ia malu tampil, mencoba mendorong anak untuk mengikuti lomba-lomba kecil agar bisa menunjukkan jati dirinya." (W2, S3, P, b42)*

Selain keempat faktor tersebut, ditemukan dua tema pendukung yang muncul konsisten pada ketiga informan, yaitu kesiapan administratif dan kesiapan membangun kelekatan dengan anak. Ketiga informan menunjukkan ketekunan memenuhi persyaratan administratif secara bertahap (surat kesehatan, surat kejiwaan, dan dokumen lain) melalui kerja sama dengan pihak yayasan dan dinas sosial, serta merespons penolakan dokumen secara rasional dengan mencari penyebab dan melakukan perbaikan, bukan bereaksi secara emosional. Ketiga informan juga menunjukkan kesediaan menyampaikan kebenaran asal usul anak di masa depan serta memberikan akses bertemu orang tua kandung bila anak menginginkannya, sebagai bentuk konkret dari kesiapan membangun kelekatan yang sehat dengan anak angkat.



Gambar 1 ***Skema Hasil Penelitian Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kesiapan Psikologis Orang Tua Angkat di Yayasan Almarina***

Pembahasan

Kerangka Bornstein (2002) mengenai ranah kognisi, afeksi, dan ekologis-sosial digunakan sebagai kerangka pemandu (sensitizing framework), bukan kategori tertutup yang membatasi analisis data. Proses analisis tetap terbuka terhadap pola yang muncul secara induktif dari lapangan selama konsisten lintas informan, sehingga kelekatan dan kesiapan administratif turut diangkat sebagai tema pembahasan tersendiri karena muncul dengan intensitas tinggi pada ketiga informan.

Faktor Kognitif

Kesadaran situasi dan kemampuan menyusun strategi menghadapi tantangan pengangkatan anak mencerminkan parental cognition Bornstein (2002), yaitu pengetahuan dan kerangka berpikir orang tua mengenai hakikat pengasuhan dan tahapan perkembangan anak. Temuan ini menguatkan Widyawati dkk. (2022) bahwa kematangan pemahaman peran orang tua, yang berakar dari kematangan menikah dan emosional pasangan, menjadi penentu utama kesiapan psikologis dalam konteks keluarga angkat. Kemampuan merespons kendala administratif secara sistematis, bukan reaktif, juga menunjukkan pengambilan keputusan rasional yang berorientasi pada kepentingan terbaik anak.

Faktor Emosi

Kemampuan menjaga stabilitas psikologis di tengah kecemasan menunggu proses administratif dan ketakutan akan penolakan mencerminkan parental affect Bornstein (2002). Kesediaan menyampaikan kebenaran asal-usul anak sejalan dengan Pramesti dkk. (2023) bahwa penerimaan emosional yang tulus, tanpa menutup-nutupi status anak, membentuk rasa aman dan syukur pada anak angkat. Sikap menerima ketidakpastian sebagai bagian dari proses hidup juga mencerminkan kapasitas penerimaan diri (self-acceptance) yang, menurut Hasni dan Karmiyati (2023), merupakan inti dari mindful parenting yang secara konsisten menurunkan parenting stress dan memperkuat kualitas kelekatan orang tua-anak. Dengan demikian, kesiapan emosi bukan berarti tanpa kecemasan, melainkan kemampuan mengelolanya agar tidak menghambat pengambilan keputusan. Temuan ini memperluas pemahaman mengenai kecemasan selama proses seleksi dan kekhawatiran terhadap stigma yang dilaporkan Zain dan Rahmasari (2023), sekaligus kebingungan mengenai waktu dan cara pengungkapan status adopsi yang diidentifikasi Ward dkk. (2022): ketiga informan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kecemasan serupa dapat dikelola melalui regulasi emosi dan perencanaan keterbukaan yang matang, bukan sekadar dihindari. Dinamika emosi yang kompleks selama penyesuaian pascaadopsi yang ditemukan Krisdayanti dan Kholilurrohman (2020) turut menegaskan bahwa kestabilan emosi yang dibangun sejak tahap pra-pengangkatan menjadi modal penting bagi calon orang tua angkat dalam menghadapi tantangan emosional pada tahap berikutnya.

Faktor Sosial

Keterbukaan proaktif kepada keluarga besar dan lingkungan sekitar sebagai strategi antisipatif menghadapi stigma sejalan dengan penekanan Bornstein (2002) bahwa pengasuhan dipengaruhi konteks ekologis di sekitar keluarga, sebagaimana keluarga tidak dapat dilepaskan dari lapisan sistem sosial yang melingkupinya. Pola keterbukaan yang ditempuh ketiga informan sejak tahap pra-pengangkatan sejalan dengan temuan Zain dan Rahmasari (2023) bahwa dukungan sosial, khususnya dari pasangan dan lingkungan terdekat, berperan meredam kecemasan calon orang tua angkat terhadap kemungkinan stigma, sekaligus memperluas temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa dukungan itu dapat dibangun secara aktif melalui strategi komunikasi terbuka, bukan sekadar diterima secara pasif. Kesiapan menerima bahwa respons masyarakat berada di luar kendali individu,

sementara dukungan keluarga inti tetap kokoh, juga mencerminkan kapasitas regulasi diri terhadap faktor di luar kendali (locus of control eksternal) yang oleh Sholikhah dan Ruhaena (2024) dikaitkan dengan ketahanan keluarga dalam menghadapi tekanan psikososial. Dengan demikian, kesiapan sosial dalam penelitian ini tidak hanya berfungsi sebagai penopang emosional, tetapi juga sebagai mekanisme adaptif yang menegaskan bahwa keberhasilan penyesuaian pascapengangkatan anak turut bergantung pada resiliensi sistem keluarga dan kualitas dukungan sosial yang diterimanya, sebagaimana ditekankan dalam perspektif ekologis Bornstein (2002).

Faktor Perilaku

Konsistensi antara niat dan tindakan, termasuk komitmen memperlakukan anak angkat setara anak kandung, mencerminkan pola asuh yang responsif dan konsisten sebagaimana dijelaskan Bornstein (2002), sekaligus kesadaran atas kewajiban hukum dalam Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 (Republik Indonesia, 2014) bahwa pengangkatan anak tidak memutus hubungan darah dengan orang tua kandung. Kesediaan memberi akses bertemu orang tua kandung di kemudian hari menunjukkan attachment readiness yang selaras dengan Sholihah dkk. (2020), bahwa kualitas kelekatan anak sangat dipengaruhi konsistensi dan kepekaan pengasuh merespons kebutuhan anak, termasuk kebutuhan memahami identitas dan asal-usulnya. Temuan ini menegaskan bahwa kesiapan perilaku tidak cukup diukur dari kepatuhan administratif semata, tetapi juga dari kesediaan mengakomodasi kebutuhan psikologis anak dalam jangka panjang.

Keterpaduan Antarfaktor

Keterkaitan keempat faktor tersebut menegaskan bahwa kesiapan psikologis calon orang tua angkat bukan sekadar akumulasi kesiapan personal, melainkan kesiapan yang terhubung dengan kepentingan anak dan keberlangsungan sistem keluarga sekaligus. Kematangan kognitif tanpa disertai kestabilan emosi berpotensi menghasilkan pengasuhan yang bersifat teoretis namun rapuh secara afektif, sementara kestabilan emosi tanpa pemahaman kognitif yang memadai berisiko menghasilkan pola pengasuhan yang tidak berbasis pada kepentingan terbaik anak. Kesiapan kognitif dan emosi yang baik pun tetap memerlukan dukungan faktor sosial agar kesiapan psikologis dapat terbentuk secara optimal dan berkelanjutan. Pola keterpaduan ini memperkaya penelitian terdahulu yang lebih banyak berfokus pada aspek hukum dan motivasi adopsi secara umum (Krisdayanti & Kholilurrohman, 2020), dengan menunjukkan bahwa kesiapan psikologis calon orang tua angkat perlu dipahami sebagai satu kesatuan faktor yang saling menopang, bukan sebagai dimensi-dimensi yang berdiri sendiri. Novelti penelitian ini terletak pada pengungkapan pola keterpaduan antarfaktor kognitif, emosi, sosial, dan perilaku secara simultan dalam satu kerangka analisis, sesuatu yang belum banyak diangkat oleh penelitian terdahulu yang cenderung mengkaji aspek hukum, motivasi adopsi, atau dimensi kesiapan psikologis secara parsial dan terpisah (Krisdayanti & Kholilurrohman, 2020; Zain & Rahmasari, 2023; Ward dkk., 2022). Kontribusi ilmiah ini memperkuat pemahaman bahwa kesiapan psikologis calon orang tua angkat bersifat multidimensional dan saling menopang, sehingga dapat menjadi dasar pengembangan instrumen asesmen maupun program pembekalan psikologis yang lebih komprehensif bagi lembaga pengangkatan anak.

Kesiapan Administratif sebagai Penunjang

Ketekunan memenuhi persyaratan administratif secara bertahap menunjukkan bahwa proses tersebut berfungsi sebagai sarana refleksi kesiapan, bukan sekadar formalitas hukum. Persyaratan usia dan masa pernikahan minimal, serta masa pengasuhan sebelum penetapan pengadilan, merepresentasikan asumsi psikologis tentang kematangan psikososial dan

kebutuhan observasi praktik pengasuhan secara langsung, bukan sekadar laporan diri (self-report). Dengan demikian, asesmen psikologis dalam laporan sosial berfungsi memvalidasi secara lebih objektif kesiapan kognitif, emosi, dan sosial yang telah terbentuk, sehingga kesiapan administratif dan kesiapan psikologis saling menguatkan, bukan berjalan paralel. Secara keseluruhan, kesiapan psikologis calon orang tua angkat di Yayasan Almarina dipengaruhi oleh interaksi dinamis antara faktor kognitif, emosi, sosial, dan perilaku (Bornstein, 2002), yang ditopang oleh kesiapan membangun kelekatan dan kesiapan administratif.

Kesimpulan

Hasil penelitian menjawab tujuan tersebut dengan menunjukkan bahwa kesiapan psikologis calon orang tua angkat dibentuk oleh empat faktor yang saling melengkapi dan tidak dapat berdiri sendiri, yaitu faktor kognitif, faktor emosi, faktor sosial, dan faktor perilaku, yang ditopang oleh kesiapan membangun kelekatan dengan anak serta kesiapan administratif. Dengan demikian, kesiapan psikologis calon orang tua angkat terbukti bukan sekadar pemenuhan syarat administratif-hukum semata, melainkan konstruk multidimensional yang terbentuk melalui interaksi dinamis antara kematangan kognitif, kestabilan emosi, dukungan sosial, dan konsistensi perilaku pengasuhan sepanjang proses pengangkatan anak.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu dipertimbangkan dalam memaknai temuan. Pertama, jumlah informan utama terbatas pada tiga pasangan calon orang tua angkat, sehingga temuan ini tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan, melainkan untuk memahami secara mendalam dinamika kesiapan psikologis dalam konteks studi kasus. Kedua, meskipun unit analisis penelitian ini adalah pasangan, hanya satu pihak dari masing-masing pasangan (suami atau istri) yang diwawancarai secara mendalam sebagai informan utama, sehingga dinamika internal pasangan belum sepenuhnya tergali dari kedua sudut pandang. Ketiga, penelitian ini belum mengeksplorasi pendapat maupun reaksi anak secara langsung, khususnya pada Informan Utama 2 dan 3 yang anaknya telah berusia lebih besar, sehingga perspektif anak terhadap proses pengangkatan belum tercakup dalam temuan.

Saran

Calon orang tua angkat disarankan terus mengikuti tahapan pendampingan yayasan, seperti konseling dan psikoedukasi pengasuhan anak angkat, serta mulai mempersiapkan diri secara psikologis mengenai keterbukaan status adopsi (adoption disclosure) kepada anak sesuai tahap perkembangannya. Yayasan Almarina disarankan memperkuat asesmen kesiapan psikologis sebelum pengangkatan anak, menyusun program pembekalan psikologis terstruktur bagi calon orang tua angkat, serta menyelenggarakan pendampingan pascaadopsi secara berkala mengingat kesiapan psikologis tidak berhenti setelah proses administrasi selesai. Dinas terkait disarankan memperkuat koordinasi pengawasan proses asesmen, menyediakan akses layanan psikolog atau konselor bagi calon orang tua angkat maupun anak angkat, serta melakukan monitoring dan evaluasi berkala pascaadopsi. Penelitian selanjutnya disarankan mengkaji faktor lain yang memengaruhi kesiapan psikologis, seperti religiusitas, kondisi ekonomi, pengalaman infertilitas, dan strategi koping pasangan, dengan melibatkan lebih dari satu lembaga pengangkatan anak dan jumlah subjek yang lebih banyak, baik melalui pendekatan kuantitatif maupun mixed methods, agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Yayasan Almarina beserta seluruh pengurus dan pekerja sosial yang telah memberikan izin dan memfasilitasi proses pengambilan data penelitian. Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada seluruh informan utama dan informan pendukung yang telah bersedia meluangkan waktu dan berbagi pengalaman secara terbuka selama proses penelitian. Ucapan terima kasih turut disampaikan kepada Fakultas Psikologi Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa serta dosen pembimbing atas bimbingan, arahan, dan dukungan yang diberikan sepanjang proses penyusunan naskah ini.

Pernyataan Penggunaan Teknologi AI Generatif dan Teknologi Berbantuan AI dalam Proses Penyusunan Naskah

"Dalam proses penyusunan naskah ini, penulis menggunakan teknologi AI generatif dan teknologi berbantuan AI, yaitu Consensus, Claude, serta ChatGPT, untuk membantu pencarian jurnal referensi serta perbaikan gaya bahasa.

Teknologi tersebut tidak digunakan untuk menghasilkan konten ilmiah, analisis data, maupun interpretasi. Seluruh isi naskah, termasuk temuan dan interpretasinya, murni merupakan hasil penelitian penulis tanpa interpretasi dari teknologi AI tersebut, dan telah ditinjau serta disunting oleh penulis, yang bertanggung jawab penuh atas keakuratan, integritas, dan orisinalitas karya yang dipublikasikan."

Pernyataan Kontribusi Penulis

Dewi Fatimatuzzahra Khusna berkontribusi dalam konseptualisasi penelitian, pengumpulan data, analisis data, serta penulisan draf naskah awal. Flora Grace Putrianti dan Jatu Anggraeni berkontribusi dalam supervisi, telaah metodologi, serta reviu dan penyuntingan naskah. Seluruh penulis telah membaca, memberikan masukan, dan menyetujui naskah final yang dipublikasikan.

Daftar Pustaka

Arikunto, S. (2010). Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik. Rineka Cipta.

Ayda, M., & Hendriani, W. (2023). Penerimaan diri terhadap infertilitas: Studi pada perempuan yang gagal menjalani program bayi tabung. *Jurnal Ilmu Psikologi dan Kesehatan (SIKONTAN*), 1(3), 171-184. https://doi.org/10.54443/sikontan.v1i3.511

Bornstein, M. H. (2002). *Handbook of Parenting: Volume 3, Being and Becoming a Parent* (2nd ed.). Lawrence Erlbaum Associates.

Deneault, A.A., Hammond, S. I., & Madigan, S. (2023). A meta-analysis of child-parent attachment and early childhood prosocial behaviors. *Developmental Psychology*, 59(2), 236–255. https://doi.org/10.1037/dev0001500

Hasni, N., & Karmiyati, D. (2023). Pengaruh mindful parenting dalam menurunkan stres pengasuhan: Tinjauan sistematik. *Flourishing Journal*, 3(12), 526–535. https://doi.org/10.17977/um070v3i122023p526-535

Herdiansyah, H. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Salemba Humanika.

Krisdayanti, E., & Kholilurrohman. (2020). Dinamika emosi pada orang tua dalam penyesuaian diri terhadap anak angkat (Studi kasus di Dinas Sosial Kabupaten Karanganyar) [*Skripsi, IAIN Surakarta*]. Repositori IAIN Surakarta.

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook (2nd ed.).* Sage Publications.

Moleong J, L. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif.* PT Remaja Rosdakarya.

Nurhadhani, N., & Suzanna, E. (2020). Penerimaan Diri Wanita Infertilitas. *Jurnal Psikologi Terapan*, 3(2), 33–42. https://doi.org/10.29103/jpt.v3i2.8876

Pramesti, V. A., Arianti, R., Wacana, K. S., & Tengah, J. (2023). "Anak adopsi" bukan suatu aib bagiku: Kebersyukuran pada anak yang sudah mengetahui statusnya sebagai anak adopsi di Purwokerto dan Ungaran. *Kajian Psikologi dan Kesehatan Mental* (KPKM), 1(1), 1–15. https://doi.org/10.35912/kpkm.v1i1.1948

Republik Indonesia. (2002). Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/44473/Uu-No-23-Tahun-2002.

Republik Indonesia. (2007). Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 54 Tahun 2007 tentang Penyelenggaraan Perlindungan Anak. https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/44473/Uu-No-23-Tahun-2002

Republik Indonesia. (2014). Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. https://peraturan.bpk.go.id/Details/38723/uu-no-35-tahun-2014

Sholihah, M., Kardeti, D., & Subardhini, M. (2020). Kualitas kelekatan anak dengan pengasuh di LKSA Al-Kautsar. *Jurnal Pekerjaan Sosial*, 6(1), 45–59.

Sholikhah, N. M., & Ruhaena, L. (2024). Upaya membangun ketahanan keluarga pada pasangan suami istri yang mengalami infertilitas. *Personifikasi: Jurnal Ilmu Psikologi*, 15(2), 233–254. https://doi.org/10.21107/personifikasi.v15i2.24288

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Dan Pengembangan Research Dan Development*. Alfabeta.

Ward, H., Moggach, L., Tregeagle, S., & Trivedi, H. (2022). Outcomes of Open Adoption from Care: An Australian Contribution to an International Debate. *Springer International Publishin*g. https://doi.org/10.1007/978-3-030-76429-6

Widyawati, S., Asih, M. K., & Utami, R. R. (2022). Kesiapan menikah dan kesiapan menjadi orangtua pada individu awal dewasa. *Jurnal Psikologi*, 15(2), 377–386. https://doi.org/10.35760/psi.2022.v15i2.6057

Winarsih, P., & Mundzir, I. (2025). Exposing self-esteem in adoptive children: Implications of literature review's findings. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi,* 13(1), 7–19. https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v13i1.17882

Zain, F. A., & Rahmasari, D. (2023). Dukungan Sosial Suami pada Istri yang Mengalami Involuntary Childless. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi,* 10(03), 21–31.